

**HASIL PENELITIAN**

**PELAYANAN SOSIAL ANAK**  
( Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan  
Anak "SEROJA" Bone)



**OLEH**

**PATRIOT HARUNI**  
**P.1601205503**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**  
**KONSTRASI KESEJAHTERAAN SOSIAL PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR 2008**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PATRIOT HARUNI  
Nomor mahasiswa : P.160 120 5503  
Program studi : Sosiologi dan Konsentrasi  
Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Mei 2008

Yang menyatakan

**PATRIOT HARUNI**

## **ABSTRAK**

PATRIOT HARUNI : *Pelayanan Sosial Anak( Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan Anak "SEROJA" Bone)* (dibimbing oleh : A. R. Hafidz dan Maria E. Pandu)

Penelitian ini bertujuan untuk ; mengetahui gambaran aspek organisasi di Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone, Untuk mengetahui pelaksanaan intervensi pekerjaan sosial dalam proses pelayanan, Untuk mengetahui gambaran pelayanan sosial anak.

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja". Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena pelayanan sosial anak yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan maksud tersebut penelitian ini lebih tepat menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi struktur organisasi Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone adalah struktur organisasi lini yaitu menganut organisasi fungsional karena semua staf yang ada menduduki jabatan fungsional pekerja sosial dan kepala panti sebagai manager (pimpinan), sehingga semua keperluan fungsi administrasi dilaksanakan oleh kepala panti. Intervensi pekerjaan sosial sebagai salah satu bentuk pelayanan sosial telah dilaksanakan dengan baik dan memberikan manfaat khususnya pada peningkatan kemampuan belajar anak asuh.

## KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa Pengasih dan Maha Penyayang serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Akhir ini, untuk diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Pascasarjana Sosiologi Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, kiranya sulit bagi penulis untuk menyelesaikan Karya Ilmiah ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. TR. Andi Lolo, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
2. Bapak Prof. Drs. A. R. Hafidz, MS. sebagai pembimbing I dalam penulisan karya ilmiah ini.
3. Ibu Dr. Maria E. Pandu, MA. sebagai Dosen Pembimbing II dalam Penulisan Karya Ilmiah ini .
4. Kepada Bapak / Ibu Dosen Penguji Prof. Dr. Hamka Naping. MA, Dr. Tatjong Mappawata, MA. , Dr. Mungsi Lampe, MA.
5. Kepada isteri dan anak – anak kami, Ibunda Hj. Andi koneng serta kakanda dan adinda yang tercinta atas segala doa restunya.

6. Kepada seluruh pegawai dan klien pada Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone.
7. Terima kasih kepada semua teman dan pihak-pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu didalam Penulisan Karya Ilmiah ini.

Penulis berharap bahwa semua amal baik dan bantuan yang telah diberikan akan mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa dan semoga tesis yang telah dibuat ini akan bermamfaat bagi kita semua. Amin.

Makassar, Mei 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	i
Daftar Tabel .....	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Tinjauan Tentang Organisasi dan Pelayanan Sosial .....	10
B. Tinjauan Tentang Anak .....	22
C. Tinjauan Pekerjaan Sosial .....	29
D. Intervensi Pekerjaan Sosial .....	35
E. Kerangka Fikir.....	43
<b>BAB. III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>46</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	46
B. Tipe dan Dasar Penelitian .....	46
C. Pengumpulan Data .....	47
D. Subyek Penelitian.....	49
E. Analisa Data .....	50

<b>BAB. IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran dan Lokasi Pelitian.....	52
B. Gambaran Umum Anak Asuh.....	56
C. Pelaksanaan Pelayanan Sosial.....	62
D. Analisis Pembahasan.....	83
<b>BAB. V.KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan.....	88
B. S a r a n .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>halaman</b>
Tabel 1 Distribusi Pegawai Psaa Seroja Bone Menurut Status Kepegawaian Tahun 2007 .....	56
Tabel 2 Jumlah Anak Asuh Pada Panti Sosial "Seroja" Bone Menurut Tingkatan Umur, Tahun 2007.....	57
Tabel 3 Jumlah Anak Asuh Pada Panti Sosial "Seroja" Bone Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2007 .....	58
Tabel 4 Jumlah Anak Asuh Pada Panti Sosial "Seroja" Bone Menurut Asal Daerah Tahun 2007.....	59
Tabel 5 Kategori Status Anak Asuh Psaa Seroja Bone Tahun 2007 .....	61



## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : PELAYANAN SOSIAL ANAK ( Kasus pada Panti Sosial Asuhan Anak “ SEROJA “ Bone )

Nama Mahasiswa : PATRIOT HARUNI

Nomor Pokok : P 160 120 5503

Program Studi : SOSIOLOGI

Konsentrasi : KESEJAHTERAAN SOSIAL

Menyetujui :

Komisi Pembimbing

( Prof.Drs.A.R.HAFIDZ,M.S )

( Dr. MARIA .E.PANDU, MA. )

Program Studi Sosiologi

Ketua Konsentrasi Kesejahteraan Sosial

Prof. TR. ANDI LOLO, Ph.D

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak adalah tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Keberhasilan bangsa dimasa yang akan datang akan sangat tergantung pada situasi dan kondisi eksistensi anak dimasa sekarang, Oleh karena itu anak memiliki posisi dan peran yang sangat strategis bagi kelangsungan bangsa dan negara. Anak akan menjadi aset yang potensial bagi pembangunan apabila mereka diberi kesempatan untuk dibina dan dikembangkan seoptimal mungkin untuk tumbuh dan berkembang secara sehat baik fisik, mental, sosial, berakhlak mulia serta memperoleh perlindungan untuk menjamin kesejahteraannya. Anak yang dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Sebaliknya jika mereka mengalami berbagai hambatan atau tumbuh kembangnya atau yang sering disebut dengan anak terlantar dapat menjadi beban bagi masyarakat dan membutuhkan biaya sosial yang tinggi.

Apabila anak saat ini hidup dengan segala kecukupan, baik secara fisik – organis maupun psiko – sosial maka sumber daya manusia di masa depan dapat dipastikan cukup berkualitas ; atau sebaliknya. Sumber daya manusia yang disebut berkualitas adalah sumber daya manusia yang memiliki kriteria : cerdas, kreatif dan mandiri. Sehubungan dengan itu,

anak hendaknya menjadi strategi pemabngunan agar sumber daya manusia masa depan mampu menghadapi perubahan sejalan dengan terjadinya proses globalisasi.

Kenyataan menunjukkan banyak anak-anak yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mengalami keterlantaran hal tersebut dapat saja disebabkan oleh berbagai kondisi atau faktor seperti yatim, yatim piatu, kondisi ekonomi keluarga yang lemah, keluarga pecah / cerai sehingga anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial, sehingga mereka tidak mampu sepenuhnya berpartisipasi dalam pembangunan. Berdasarkan data yang dihimpun Pusat Data dan Informasi ( *PUSDATIN* ) Depsos RI Tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah anak terlantar di Indonesia mencapai angka 3.306.642. orang 180.192 anak diantaranya berada di Sulawesi Selatan. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah maupun masyarakat, agar mereka siap menjadi generasi penerus estafet kepemimpinan bangsa.

Kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi adalah merupakan hak anak yang secara universal dijamin melalui Konvensi Hak Anak Tahun 1989 dan di Indonesia hak tersebut dijamin oleh Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Mengacu pada Konvensi Hak Anak Tahun 1989, secara tegas dikatakan bahwa kehidupan anak yang suatu sebab mengalami permasalahan sosial merupakan kondisi yang sangat memungkinkan

terjadinya pelanggaran hak atas kehidupan yang standar seperti makanan, air bersih, tempat untuk hidup, pendidikan, pelayanan kesehatan, bermain dan pengisian waktu luang, hak untuk mempelajari kebudayaan, hak untuk terlindungi dari eksploitasi baik fisik, emosional, seksual, ekonomi dan bentuk eksploitasi lainnya, hak untuk mendapatkan perlindungan hukum, hak untuk berekspresi dan memperoleh informasi serta hak untuk mendapatkan pembinaan dan bimbingan untuk berperan dalam masyarakat sesuai dengan tingkat usia dan kematangannya.

Berdasarkan hak-hak anak yang dimaksud maka permasalahan sosial yang menyangkut anak terlantar harus mendapat perhatian yang serius melalui upaya pembinaan dan pelayanan. Sesuai dengan amanat Undang-Undang 1945 pasal 34 bahwa “ Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara” serta mengacu pada Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 23 / HUK/ 1996 tentang Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Sosial maka kebijakan penanganan masalah anak terlantar antara lain sebagai berikut :

1. Dalam Usaha Kesejahteraan Anak diutamakan fungsi pencegahan dan pengembangan melalui bimbingan dan penyuluhan sosial dengan melibatkan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.
2. Pembinaan kesejahteraan sosial anak terlantar diutamakan melalui pengasuhan dalam keluarga, sedangkan dalam pelayanan dan pembinaan melalui panti merupakan upaya

terakhir apabila pengasuhan dalam keluarga tidak memungkinkan.

Panti Sosial Asuhan Anak ( PSAA ) sebagai sarana pelayanan sosial anak terlantar merupakan serangkaian pelayanan yang bermaksud memberikan kesempatan pada anak terlantar agar dapat mengembangkan pribadinya, potensi serta kemampuannya secara wajar.

Pelayanan Sosial merupakan program-program yang dilaksanakan tanpa pertimbangan pasar untuk menjamin suatu tingkatan dasar dan penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan akan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan untuk melaksanakan fungsi-fungsi, untuk memperlancar kemampuan, untuk menjangkau dan menggunakan pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga yang telah ada dan membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dan keterlantaran .

Seiring dengan pengertian pelayanan sosial tersebut diatas, Departemen Sosial sesuai Prtunuk Tehnis (1998) memberikan pengertian PSAA :

Merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis ( UPT ) yang mempunyai tugas memberikan pembinaan Kesejahteraan Anak yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, bakat dan kemampuan serta keterampilan kepada anak yatim, piatu, yatim piatu, anak dari keluarga tidak mampu dan terlantar agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar ( Juknis, Hal. 2 ).

Tujuan PSAA sesuai dengan Petunjuk Tehnis ( 1998 ) adalah :

1. Tersedianya pelayanan kepada anak dengan cara membantu untuk mengembangkan kepribadian anak agar dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga, maupun masyarakat.
2. Terpenuhinya kebutuhan anak dan kelangsungan hidup untuk tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan antara lain dengan menghindarkan anak dari kemungkinan keterlantaran pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosialnya sehingga memungkinkan anak tumbuh kembang secara wajar.
3. Terbentuknya anak dengan jalan mempersiapkan perkembangan potensi dan kemampuannya secara memadai dalam rangka memberi bekal untuk kehidupan dan penghidupan di masa depan ( Juknis 1998, hal. 3).

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas secara garis besar ada 4 program besar dalam menangani anak terlantar dalam Panti Sosial Asuhan Anak ( PSAA ) yaitu pencegahan, perlindungan, pelayanan dan penjangkauan. Berdasarkan besaran program tersebut rincian kegiatan pelayanan sosial anak terlantar meliputi : mempunyai kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Pelayanan fisik dan kesehatan yakni proses pelayanan yang ditujukan untuk memelihara kondisis fisik dan kesehatan anak

sehingga dapat melaksanakan peran sosialnya, kegiatan ini bisa diwujudkan dengan penyediaan makan yang memenuhi standar gizi, penyediaan pakaian, kegiatan olahraga, penyediaan obat-obatan dan rujukan ke Puskesmas / rumah sakit. Kegiatan ini dilaksanakan oleh petugas panti yang mempunyai kemampuan dalam bidangnya.

2. Pelayanan mental spiritual dan psikososial yakni proses pelayanan yang ditujukan untuk meningkatkan keyakinan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya dan mampu menjalankan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat sebagai perwujudan orang beragama. Kegiatan ini bisa dilaksanakan oleh petugas panti atau luar panti yang mempunyai kemampuan dalam bidangnya.
3. Pelayanan Sosial yakni proses pelayanan yang ditujukan kepada anak agar mampu mengembangkan relasi sosial yang positif dan menjalankan peranan sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini dilakukan oleh pekerja sosial.
4. Pelayanan pendidikan yakni proses pelayanan yang ditujukan untuk anak yang masih sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan pihak sekolah selain itu panti juga perlu menyediakan sarana dan prasarana belajar sesuai dengan kebutuhan anak dalam rangka pelaksanaan bimbingan belajar sesuai dengan tingkat pendidikan anak.

5. Bimbingan pelatihan keterampilan merupakan program pelayanan yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan anak dalam bidang usaha ekonomis produktif. Bimbingan pelatihan keterampilan disamping merupakan kegiatan pengisian waktu luang bagi anak sesuai dengan bakat dan kemampuannya juga dalam usaha memperoleh keterampilan praktis sebagai persiapan anak memasuki dunia kerja atau usaha mandiri bila sudah keluar dari panti.

PSAA Seroja Bone memberikan pelayanan sosial kepada 80 orang anak yang menjadi sasaran adalah anak SD hingga SLTA yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone dalam pelaksanaan kegiatannya masih terdapat hambatan – hambatan yang berkaitan dengan aspek organisasi seperti birokrasi yang sangat sederhana dan kurangnya tenaga staf sehingga dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas organisasi selain itu masih terbatasnya sarana pendukung dan dana operasional panti akibatnya kinerja organisasi kurang dapat ditingkatkan secara optimal untuk itu peneliti tertarik mengangkat dan meneliti permasalahan tersebut.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran aspek organisasi di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone ?
2. Bagaimana pelaksanaan intervensi pekerjaan sosial dalam proses pelayanan ?
3. Bagaimana gambaran pelayanan sosial anak ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran aspek organisasi di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan intervensi pekerjaan sosial dalam proses pelayanan
3. Untuk mengetahui gambaran pelayanan sosial anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian antara lain menyangkut :

1. Secara praktis hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran dan perumusan kebijakan kepada pemerintah khususnya

Departemen Sosial dalam mengembangkan program pelayanan sosial anak terlantar dalam panti.

2. Secara akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan usaha kesejahteraan anak.
3. Informasi bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai perhatian terhadap anak.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Organisasi dan Pelayanan Sosial**

##### **1. Pengertian Organisasi**

Pada dasarnya organisasi dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, oleh karena itu setiap organisasi yang dibentuk harus mempunyai tujuan yang jelas. Tanpa tujuan yang jelas tidak akan mungkin pelaksanaan kegiatan organisasi dapat berjalan dengan baik. Tujuan setiap organisasi merupakan pangkal organisasi sebagaimana The Lian Gie, (1982 :49) menyatakan setiap organisasi lahir, tumbuh mekar dan berkembang dari tiga unsur yang saling berkaitan yakni orang, kerja dan tujuan.

Organisasi pada hakekatnya adalah suatu tata cara pembagian kerja yang diarahkan kepada tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Pembagian kerja ini hanya dapat dilakukan karena adanya bidang kerja yang harus dilaksanakan, diselesaikan dan adanya orang-orang yang wajib menunaikan tugas – tugas tertentu. Wesley dan Yuki (1988:13) mendefinisikan organisasi sebagai hubungan-hubungan yang terpolakan diantara orang-orang yang berurusan dengan aktifitas ketergantungan yang diarahkan pada satu tujuan tertentu dalam pengertian ini terdapat hubungan peran dan komunikasi yang sedang diatur sesuai aturan-aturan organisasi sehingga pelaksanaan tugas

yang diemban setiap anggota organisasi dapat berjalan dengan baik kearah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Semua organisasi apapun bentuknya mempunyai orientasi kepada tujuan yang biasanya dirumuskan secara umum seperti : mendapatkan keuntungan (organisasi niaga), atau meningkatkan kesejahteraan (organisasi pelayanan). Tujuan tersebut menurut rincian kedalam sasaran (obyektif) yang jelas dan tegas. Tujuan organisasi mengesahkan keberadaan organisasi yang menjadi titik pusat dari kegiatan serta pengukuran kinerja dan efisiensinya. Tujuan organisasi dapat berbentuk rumusan tertulis dalam anggaran dasar organisasi atau mungkin juga tidak tertulis tetapi “dimengerti” oleh semua pelaku organisasi yang bersangkutan.

Aspek pokok suatu organisasi meliputi birokrasi, organisasi sebagai system sosial, tujuan organisasi, tipe organisasi, interaksi organisasi dengan lingkungannya, perubahan dan sumber-sumber (Holil Sulaiman, 1995:7)

Dilihat dari aspek organisasi, suatu organisasi mempunyai ciri-ciri adanya pembagian tugas melalui susuna administrasi, adanya system aturan dan ketentua-ketentuan serta menyampingkan pertimbangan pribadi, lugas. Organisasi sebagai system sosial merupakan suatu instrument yang disusun secara rasional untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan di dalam hubungannya terdapat fungsi-fungsi dan peran antara individu. Organisasi dan lingkungan,

dilihat sebagai suatu organisasi yang kehadirannya dan eksistensinya mendapat pengakuan dari masyarakat. Struktur suatu organisasi mencerminkan fungsi sosial, politik, ekonomi, masyarakat dimana masyarakat itu berada. Organisasi merefleksikan sistem nilai dan budaya masyarakat dan lingkungannya dan terkait pula dengan organisasi lainnya.

Aspek perubahan dalam organisasi dimana diasumsikan bahwa setiap organisasi dihadapkan kepada berbagai perubahan diantaranya perubahan sosial dan perkembangan dan kemajuan Iptek. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya suatu organisasi perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah. Tanggapan organisasi terhadap dinamika tersebut yang menyebabkan suatu organisasi dinamik. Unsur sumber suatu organisasi, dimana suatu organisasi bertugas memproses sumber-sumber yang menjadi keluaran. Sumber tersebut termasuk sumber daya dan sumber dana, piranti lunak dan piranti keras. Administrasi pada hakekatnya merupakan proses pengumpulan dan pengarahan sumber agar kegiatan dapat dilakukan dan kinerja organisasi dapat dijaga. Siapapun yang menguasai dan menggunakan sumber organisasi atas nama dan untuk tugas organisasi dapat dikatakan ia melaksanakan tugas administrasi.

Unsur lain dari aspek organisasi adalah tipe organisasi. Tipe organisasi ini meliputi organisasi produksi yang keluarannya barang

sementar organisasi pelayanan keluarannya adalah jasa. Organisasi terpusatkan dan tidak terpusatkan. Organisasi menurut pemanfaat utamanya. Ada organisasi yang pemanfaat utamanya pemilik organisasi, ada yang pemanfaat utamanya adalah penerima pelayan contohnya Panti Sosial Asuhan Anak Seroja Bone.

Agar organisasi dapat berjalan dengan baik sesuai mekanisme dan tata kerja serta prosedur yang baik maka diperlukan struktur organisasi yang menggambarkan peran, fungsi dan tanggung jawab anggota organisasi. Wesley dan Yulk (2004:23) mendefinisikan struktur organisasi sebagai suatu rangkaian tugas / wewenang yang dilakukan dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Gibson dkk (1996:29) memberikan pengertian struktur organisasi sebagai suatu pola formal pengelompokan orang dan pekerjaan serta acap kali digambarkan melalui bagan organisasi. Komunikasi pengambilan keputusan dan pengembangan organisasi merupakan contoh proses dalam organisasi.

Berdasarkan pengertian struktur organisasi tersebut maka dapat dikatakan bahwa struktur organisasi adalah rumusan peran dan pengalokasian aktifitas-aktifitas guna memisahkan sub-sub unit distribusi keluaran antara jabatan-jabatan administratif serta jaringan kerja komunikasi formal. Struktur organisasi juga dapat merupakan perencanaan formal guna mencapai pembagian tenaga yang efisien serta efektifitas koordinasi aktifitas anggota-anggotanya.

Untuk kepentingan organisasi agar dapat bekerja secara efektif maka manajer harus dengan jelas memahami struktur organisasi menjadi bagan selembor kertas atau figura di dinding sehingga kita bisa melihat konfigurasi posisi penjabaran tugas dan wewenang dalam suatu organisasi.

## 2. Pengertian Pelayanan Sosial

Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tentang pelayanan sosial berbed-beda. Suparlan, dkk ( 1983 : 85) menjelaskan bahwa :

*“Pelayanan adalah usaha pemberian bantuan atau pertolongan kepada orang lain, baik materi maupun non materi agar orang itu dapat mengatasi masalahnya sendiri, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan para klien baik secara fisik, psikis maupun sosial. Sejalan dengan pendapat di atas, maka secara singkat, pelayanan sosial lanjut usia dapat diartikan sebagai usaha pertolongan kepada lanjut usia untuk mengatasi masalah yang dihadapi lanjut usia baik secara fisik, psikis maupun sosial”.*

Pelayanan sosial kepada anak di Indonesia dilaksanakan melalui pelayanan panti (secara institusional) dan pelayanan luar panti (non institusional). Pelayanan secara institusional/ panti adalah bentuk pelayanan dengan mempergunakan panti, institusi atau lembaga dalam usaha memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada kliennya. Sedangkan pelayanan secara luar panti adalah bentuk pelayanan yang mempergunakan masyarakat dalam usaha memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada klien atau pelayanan mengambil basis masyarakat.

Jusman Iskandar (2005 : 210) menyebutkan lembaga sosial ( sosial institution ) sebagai “organisasi norma-norma untuk

melaksanakan sesuatu yang dianggap penting”. Salah satu bentuk organisasai sosial tersebut adalah Panti Sosial Asuhan Anak.

Sedangkan pengertian Panti Sosial dalam Kamus istilah kesejahteraan sosial adalah rumah, tempat asrama yang memeberikan perawatan dan pelayanan kepada anak yang berusia 5 – 21 tahun, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Defenisi lain yang menjelaskan pelayanan sosial dapat dilihat pada The Social Work Dictionary (1999) yang menyebutkan :

*“Sosial service The activies of social workers and other professionals in helping people more self-sufficient, preventing dependency, strengthening, family relationship, and restoring individuals, families, groups, or communities to successful sosial functioning. Specific kind of sosial services include helping people obtain adequate financial resources for their needs, evaluating the capabilities of people to care for children or other dependents, counseling and psychoteraspy, referring and channeling, mediating, advocating for sosial causes, informing organizations of their obligations to individuals, facilitating health care provisions, and liking cliensts to resources”.*

Defenisi tersebut menjelaskan bahwa pelayanan sosial merupakan aktivitas pekerja sosial dan profesi lain, dalam rangka membantu orang agar berkecukupan, mencegah ketergantungan, memperkuat relasi keluarga, memperbaiki keberfungsian sosial, individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Dalam hal ini jelas pelayanan sosial yang spesifik adalah membantu orang memanfaatkan sumber-sumber finansial untuk memenuhi kebutuhan, mengevaluasi kemampuan orang dalam memelihara anak dan ketergantungan yang lain, konseling dan psikoterapi, perhubungan dan rujukan, mediasi, advokasi kasus sosial, menginformasikan organisasi yang



menyediakan pelayanan kesehatan dan mengkaitkan klien dengan sistem sumber.

Dwi Heru Sukoco (2006 : 103) dalam Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial menjelaskan bahwa pelayanan sosial pada prinsipnya mempunyai tiga unsur yaitu :

- a. Pelayanan sosial merupakan aktivitas profesi pekerjaan sosial bersama dengan profesi lain (bukan monopoli profesi pekerjaan sosial)
- b. Pelayanan sosial ditujukan untuk membantu orang agar :
  - 1) Lebih bercukupan dan dapat mengembangkan diri (more self-sufficient).
  - 2) Mencegah ketergantungan (preventing dependency).
  - 3) Memperkuat relasi keluarga (strengthening family relationship).
  - 4) Memperbaiki individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (restoring individual, families, groups or communities)
- c. Pelayanan sosial diberikan agar penerima pelayanan dapat berfungsi sosial dengan baik.

Sedangkan menurut Jusman Iskandar (2005 : 498) menyimpulkan pendapat Kahn (1973 : 22) dengan menyatakan bahwa fungsi pelayanan sosial adalah :

*“Mengembalikan kondisi kehidupan orang, mengembangkan sumber daya manusia, meningkatkan orientasi manusia terhadap perubahan sosial dan penyesuaian dirinya, memobilisasi dan menciptakan sumber-sumber masyarakat bagi tujuan-tujuan pengembangan serta menyediakan struktur-struktur kelembagaan bagi keberfungsian pelayanan-pelayanan yang terorganisasi lainnya”.*

Dari pengertian pelayanan sosial maupun fungsi pelayanan sosial tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pelayanan sosial bagi anak terlantar adalah bagaimana membantu klien agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi klien dan keluarganya sehingga dapat tumbuh dengan wajar.

Dari berbagai pendapat di atas, ditemukan substansi atau inti dari pendapat yang menyatakan bahwa pelayanan sosial adalah terwujudnya kesejahteraan sosial. Sedangkan kesejahteraan sosial itu tercapai bersamaan dengan terpenuhinya kebutuhan, termasuk untuk anak. Kebutuhan hidup pada manusia meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memperoleh penghargaan, kebutuhan untuk disayangi dan menyayangi, serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri Maslow ( 1969 : 21 )

### **3. Jenis – Jenis dan Fungsi Pelayanan Sosial Bagi Anak**

Menurut Syarif Muhidin ( 1992 ) jenis pelayanan sosial bagi anak yaitu :

- 1) Adopsi atau pengangkatan anak : merupakan tindakan hukum berupa pengalihan kekuasaan keluarga orang tua anak kepada keluarga orang tua angkat, baik dengan akibat hukum yang terbatas ataupun lengkap.
- 2) Bantuan finansial, merupakan bantuan bersifat material guna meningkatkan sarana prasarana agar kelayakan memungkinkan untuk berkembang sesuai potensinya misalnya bea siswa, penambahan gizi, peralatan sekolah, dll.
- 3) Asuhan keluarga, sebuah system pemberian layanan kesejahteraan sosial yang diperuntukkan bagi anak-anak dimana orangtuanya tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan anak-anak sehingga mereka perlu diasuh oleh keluarga lainnya.

- 4) Asuhan Non Panti, merupakan salah satu dari system pelayanan sosial dengan cara memberikan pelayanan bagi anak-anak dengan menitipkan pada keluarga yang dianggap mampu untuk mendidik atau mengasuh serta dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikis maupun sosialnya.
- 5) Asuhan dalam panti, merupakan suatu upaya pelayanan professional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua akibat orang tua tidak mampu menjalankan fungsinya karena kondisi ekonomi kurang mampu, keluarga yang pecah dan sebagainya.

Panti Sosial Asuhan anak ( PSAA ) sebagai salah satu wujud dari usaha kesejahteraan sosial anak dalam panti mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan melalui pelayanan pengganti/ perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari pembangunan bangsa.

Sedangkan fungsi dari pelayanan sosial bagi anak pada Panti Sosial Asuhan Anak adalah :

- 1) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan anak meliputi :
  - a. Pemulihan dan Penyantunan

- b. Perlindungan.
  - c. Pengembangan.
  - d. Pencegahan.
- 2) Sebagai pusat informasi dan konsentrasi kesejahteraan anak meliputi
- a. Pengumpulan data.
  - b. Penyebaran informasi.
  - c. Aktif ikut membantu memecahkan masalah kelayakan.
- 3) Sebagai pusat pengembangan keterampilan meliputi :
- a. Pendidikan dan pelatihan keterampilan didalam maupun diluar panti.
  - b. Pengembangan untuk menumbuhkan upaya menuju Usaha Ekonomis Produktif.
- 4) Tempat konsultasi orang tua / keluarga dalam melakukan usaha kesejahteraan sosial bagi anak dan keluarganya.

Sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut maka PSAA melakukan berbagai kegiatan yang bersifat kedalam maupun kegiatan yang bersifat keluar. Kegiatan kedalam seperti latihan keterampilan sesuai dengan potensi anak, kerja bakti untuk mengembangkan sosialisasi anak dan sebagainya. Sedangkan kegiatan keluar seperti kunjungan rumah untuk mengetahui perkembangan keluarga kelayakan serta melaporkan perkembangan kelayakan, menginformasikan perlunya usaha kesejahteraan sosial bagi keluarga kelayakan dan sebagainya.

#### **4. Tujuan dan prinsip pelayanan sosial bagi anak**

Menurut Alfred J Khan ( 1973 ) menyatakan bahwa tujuan dari pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak adalah “ Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan anak, keluarga maupun orang-orang yang mengalami kesulitan dibidang kesehatan, pendidikan dan perumahan”.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak disebutkan “ Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik secara rohaniah, jasmaniah, maupun sosialnya ”, sesuai dengan Undang - Undang tersebut kemudian dilaksanakan oleh PSAA dengan tujuan untuk :

- 1) Menyediakan pelayanan kepada anak dengan cara membantu dan membimbing anak agar menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- 2) Memenuhi kebutuhan anak akan kelangsungan hidup untuk tumbuh dan berkembang serta memperoleh perlindungan antara lain dengan menghindarkan anak dari kemungkinan keterlantaran pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosialnya sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

- 3) Membentuk anak dalam persiapan perkembangan potensi dan kemampuan secara memadai sebagai bekal kehidupannya dimasa yang akan datang.

Dalam melaksanakan fungsinya, lembaga mempunyai prinsip-prinsip didalam pembinaan dan pelayanan kesejahteraan anak yaitu :

- 1) Panti Asuhan Anak merupakan alternative terakhir jika tidak dimungkinkan diberikan bentuk-bentuk pelayanan pengganti lainnya kepada anak.
- 2) Pelayanan yang diberikan oleh Panti bersifat sementara, dan proses pelaksanaanya dilaksanakan seefektif mungkin dan seefisien mungkin.
- 3) Menghindarkan tumbuh dan meluasnya permasalahan anak yang mengakibatkan masalah keterlantaran.
- 4) Pelayanan terhadap anak sebagai usaha kesejahteraan sosial melaksanakan kegiatan berdasarkan metode pendekatan dan prinsip-prinsip pekerjaan sosial serta profesi lain yang diperlukan bagi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak.

Panti Sosial Asuhan Anak ( PSAA ) sebagai lembaga yang berfungsi memberikan pelayanan pengganti, senantiasa mengusahakan agar pelayanan pengganti, mengusahakan agar pelayanan yang diberikan kepada anak asuh seperti suasana dalam keluarga sendiri, dalam hal ini pengasuh dapat berfungsi sebagai orang tua kandung bagi anak asuh dan juga sebaliknya, sehingga anak asuh akan merasa tinggal dalam keluarga

mereka sendiri. Meskipun demikian lembaga tetap melaksanakan kegiatan pelayanan tersebut dengan metode, teknik dan keterampilan yang terencana, terpadu dan professional.

## **B. Tinjauan Tentang Anak**

### **1. Pengertian Anak**

Menurut Aristoteles ( 383-322 SM ) yang dikutip oleh Kartino Kartono ( 1995:28 ) membagi masa perkembangan anak dari usia 0-21 tahun dalam 3 fase yaitu :

- 1) 0-7 tahun, masa anak-anak kecil atau masa bermain.
- 2) 7-14 tahun, masa anak-anak, masa belajar .
- 3) 14-21 tahun, masa remaja atau masa pubertas, masa peralihan anak menjadi dewasa.

Pertumbuhan dan perkembangan ini dibatasi dengan gejala alamiah yaitu penggantian gigi dan munculnya gejala-gejala puber .

Menurut John Amos Comesnius ( 1595 – 1671 ) yang dikutip oleh Kartino Kartono ( 1995:34 ) membatasi usia anak 0-24 tahun dalam 4 priode perkembangan :

- 1) 0-6 tahun, priode sekolah ibu
- 2) 6-12 tahun, priode sekolah bahasa ibu.
- 3) 12-18 tahun, priode sekolah – latin
- 4) 18-24 tahun, priode universitas.

Comenius lebih menitik beratkan pada aspek pengajaran dari proses pendidikan dan perkembangan si anak.

Sedangkan menurut Chaplin (2006:83) anak adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu diantara kanak-kanak dan masa puber atau seorang individu antara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil) dan masa pubertas. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa anak adalah kehidupan seorang individu yang dimulai dari balita sampai ke masa remaja awal yang mempunyai tahap-tahap perkembangan dalam periode tertentu yang didasarkan perkembangan fisik dan kognitif pada seorang anak.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan anak dalam Bab I pasal 1 dijelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 21 tahun, walaupun belum pernah kawin.

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak memberikan pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

## **2. Hak – Hak Anak**

Menurut Undang-Undang nomor 4 tahun 1979 Bab I pasal 2 menyatakan bahwa hak anak adalah sebagai berikut :



1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dari keluarga maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkenbang secara wajar.
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan dirinya dan kehidupan sosialnya, sesuai kebudayaan dan kepribadian bangsa agar menjadi warga Negara yang baik dan berguna
3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan maupun setelah lahir.
4. Anak berhak mendapatkan perlindungan terhadap lingkungan hidup yang membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan secara wajar.

Perserikatan bangsa-bangsa melalui Konvensi Hak-Hak Anak tahun 1989 digolongkan kedalam 4 bagian pokok yaitu :

- 1). Hak untuk kelangsungan hidup, anak harus mempunyai akses pada pelayanan kesehatan dan dapat menikmati standar hidup yang layak, termasuk makanan yang cukup, air bersih dan tempat tinggal yang aman. Anak juga mempunyai hak untuk memperoleh nama dan kebangsaan.
- 2). Hak untuk tumbuh kembang, memberi kesempatan pada setiap anak untuk mengembangkan potensinya secara penuh. Anak mempunyai hak memperoleh pendidikan, memperoleh ketenangan dan istirahat serta untuk berpartisipasi dalam kegiatan.

- 3). Hak memperoleh perlindungan, menjaga anak dari eksploitasi ekonomi dan seksual, diskriminasi dan tindakan sewenang-wenang serta kelalaian. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak cacat mental maupun fisik, pengungsi, anak yatim - piatu anak dalam peperangan dan anak yang mengalami masalah yang berhubungan dengan hukum.
- 4). Hak untuk berpartisipasi, memberi kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam keluarga, kebudayaan dan kehidupan sosial. Hal ini juga mengacu pada kebebasan untuk berekspresi, akses pada informasi dan perlunya mempertimbangkan pandangan serta ide dari anak.

Hak-hak anak seperti tersebut diatas dapat dikatakan sebagai hak fundamental bagi anak. Hak-hak tersebut harus tetap dipenuhi karena menyangkut kelangsungan kehidupan mereka. Meskipun demikian hak tersebut diberikan oleh panti sesuai dengan kemampuan dan prinsip efektifitas dan efisiensi.

Di dalam pelaksanaan pelayanan sosial bagi anak, hak-hak anak asuh diberikan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas seperti pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, olahraga dan sebagainya. Kegiatan yang bersifat insidental misalnya anak asuh pulang ke orang tua mereka berlibur, kegiatan ekstra dan sebagainya.

### **3. Kebutuhan dan Masalah Anak**

Secara umum kebutuhan anak tidak berbeda jauh dengan kebutuhan manusia lainnya, yang menjadi inti perbedaannya adalah tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada anak-anak akan menimbulkan dampak yang besar pada kehidupannya dimasa mendatang. Oleh karena itu ia memerlukan pemenuhan kebutuhan pokok / dasar agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, seperti yang dikemukakan oleh Edi Suharto ( 1997 ) :

Prasarat utama agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal adalah terpenuhinya kebutuhan dasar anak yang meliputi kebutuhan psikologis, kasih sayang, pendidikan, kesehatan, perlindungan terhadap segala diskriminasi dan perlakuan salah ( abuse ) serta kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya dalam berbagai keputusan yang menyangkut nasib dirinya ( hal. 363 )

Dalam buku yang sama Edi Suharto ( 1997 ) menjelaskan lebih rinci mengemukakan mengenai kebutuhan dasar anak yaitu :

Untuk menjamin pertumbuhan fisiknya, anak membutuhkan makanan yang bergizi, pakaian, sanitasi dan perawatan kesehatan. Semasa kecil mereka memerlukan pemeliharaan dan perlindungan dari orang tuanya sebagai perantara dengan dunia nyata. Untuk menjamin perkembangan psikis dan sosialnya, anak memerlukan kasih sayang, pemahaman, suasana rekreasi, aktualisasi diri dan pengembangan intelektual. Sejak dini mereka perlu pendidikan dan sosialisasi dasar, pengajaran tentang tanggung jawab sosial, peranan-peranan sosial dan keterampilan dasar agar menjadi warga Negara yang bermanfaat ( hal 363 ).

Dalam penjelasan Undang – Undang nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dinyatakan bahwa :

Pertumbuhan dan perkembangan secara wajar bagi anak memiliki makna yang besar karena terkait masalah pokok anak.

Pembahasan mengenai kesejahteraan anak lainnya berkaitan dengan :

- 1) Pemenuhan kebutuhan yang bersifat rohaniah bagi anak sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan secara wajar melalui asuhan keluarga atau orang tua sendiri. Misalnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan, rekreasi, bermain serta sosialisasi mereka pada umumnya.
- 2) Pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmaniah, bersifat fisik seperti kecukupan gizi, pemeliharaan kesehatan dan sebagainya
- 3) Santunan atau peningkatan kemampuan fungsi sosialnya bagi anak-anak miskin, terlantar, cacat dan anak yang mengalami masalah perilaku.

Keterlantaran yang dialami anak-anak dapat dijumpai dalam berbagai bentuk dan disebabkan oleh berbagai permasalahan pemenuhan anak. Elizabeth B Hurlock ( 1979 ) menyatakan bahwa kebutuhan anak meliputi:

- 1) Kebutuhan fisik meliputi penawaran kesehatan, sandang, pangan, dan perumahan.
- 2) Kebutuhan emosional meliputi kasih sayang, perhatian yang mendukung kestabilan emosi dan perkembangan kepribadian.

- 3) Kebutuhan intelektual, meliputi kebutuhan untuk mengembangkan intelektualnya dan cara bergaul dengan lingkungan sosialnya. (hal 228).

Kebutuhan – kebutuhan diatas merupakan kebutuhan anak yang perlu mendapatkan perhatian serta upaya pemenuhan. Apabila tidak terpenuhi atau terhambat dalam pemenuhannya akan mempengaruhi penyesuaian dengan lingkungannya. Seberapa besar hambatan tersebut sangat dipengaruhi oleh derajat kualitas kebutuhan itu sendiri.

Penggolongan anak bermasalah sosial sebagaimana dikemukakan oleh Ahmat Toha ( 1983 ) sebagai berikut :

- 1) Terhambat Asuhnya antara lain anak yang mengalami hal-hal :
  - a. Anak tidak mempunyai orang tua atau meninggal dunia salah satu atau keduanya
  - b. Anak yang terlantar ( tidak diurus oleh orang tuanya ).
  - c. Anak yang orang tuanya tidak mampu secara material.
- 2) Terhambat fisik atau mentalnya

Departemen Sosial R.I. ( 1996 ) menyatakan :

“ Anak bermasalah adalah anak yang mempunyai hambatan atau masalah rohaniah dan atau jasmaniah sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan yang wajar seperti yatim, piatu, yatim piatu dan yatim piatu terlantar”. ( hal. 45 ).

Upaya untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan anak sekaligus merupakan tindakan yang dilakukan guna memperantarai

adanya kesenjangan antara kebutuhan dengan sumber – sumber yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya anak. Oleh karena itu pelayanan sosial, khususnya kepada anak sangat diharapkan untuk dapat berkiprah disini.

Sesuai dengan panduan pelaksanaan ( 1997 ) sasaran Pelayanan Panti Sosial Asuhan Anak ( PSAA ) adalah :

1). Anak.

- a. Anak yatim, yatim piatu terlantar 0– 21 tahun.
- b. Anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosialnya.
- c. Anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relative lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.

### **C. TINJAUAN PEKERJAAN SOSIAL**

#### **1. Defenisi Pekerjaan Sosial.**

Profesi pekerjaan sosial merupakan profesi yang memberikan pertolongan kepada masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh Max Siporin yang dikutip oleh Achlis ( 1982 ) yaitu :

“ Pekerjaan sosial merupakan salah satu sumber yang menyediakan pertolongan bagi orang-orang untuk memenuhi

kebutuhan dan melaksanakan tugas-tugas serta tanggung jawab mereka". ( hal 1 ).

Defenisi lain mengenai pekerjaan sosial menurut pendapat Charles Zastrow yang dikutip oleh Dwi Heru Sukoco ( 1993 ) yaitu :

Pekerjaan sosial adalah merupakan kegiatan professional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuannya ( hal 7 – 8 ).

Pengertian keberfungsian sosial mengarah pada cara yang digunakan orang dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan defenisi tersebut, dapat diketahui bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi pelayanan kepada individu, kelompok dan masyarakat. Dalam memberikan pelayanan professional, dilandasi pengetahuan dan keterampilan ilmiah relasi manusia, oleh karena itu Human Relation merupakan inti dari profesi pekerjaan sosial.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pekerjaan Sosial**

### **1) Tujuan Pekerjaan Sosial**

Tujuan pekerjaan sosial menurut Pincus dan Minahan (1973) yang dikutip oleh Dwi Heru Sukoco ( 1993 ) adalah :

Mencapai kesejahteraan orang, baik individu maupun kolektifitas. Pekerjaan Sosial membantu orang agar mereka memahami kenyataan-kenyataan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan, mengaitkan dengan system sumber dan mempengaruhi kebijakan sosial ( hal. 20 ).

Lebih lanjut Dwi Heru Sukoco menuliskan tujuan pekerjaan sosial adalah :

- a. Membantu orang memperluas kompetensinya dan meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya.
- b. Membantu orang untuk memperoleh sumber – sumber.
- c. Membuat organisasi – organisasi yang responsive dalam memberikan pelayanan kepada orang.
- d. Memberikan fasilitas interaksi antara individu dengan individu lainnya dalam lingkungannya.
- e. Mempengaruhi interaksi antara organisasi – organisasi dengan institusi– institusi.
- f. Mempengaruhi kebijakan sosial maupun kebijakan lingkungan ( hal. 21-25 ).

#### **4. Fungsi Pekerjaan Sosial.**



Fungsi pekerjaan sosial menurut Max Siporin ( 1975 ) yang dikutip Dwi Heru Sukoco ( 1993 ) adalah :

- a. Mengembangkan, memelihara, dan memperkuat system kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
- b. Menjamin memadainya standar-standar substansi, kesehatan dan kesejahteraan bagi semua manusia.
- c. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam institusional.
- d. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial serta struktur institusional masyarakat ( hal 52 – 53 ).

Sedangkan menurut Pincus dan Minahan ( 1973 ) yang dikutip oleh Dwi Heru Sukoco ( 1993 ) adalah :

- a. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuan secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah yang dihadapi.
- b. Mengaitkan orang dengan system sumber.
- c. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem sumber.
- d. Mempengaruhi kebijakan-kebijakan sosial.
- e. Memberikan fasilitas interaksi didalam system sumber.
- f. Menyalurkan sumber-sumber material.
- g. Memberikan pelayanan bagi pelaksana control sosial ( hal 46 -51 ).

#### **4. Hubungan Pekerjaan Sosial dengan Kesejahteraan Sosial.**

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup didalam masyarakat. Didalam masyarakat banyak tugas kehidupan yang harus

dilakukan baik sebagai individu, anggota keluarga, anggota kelompok, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara. Namun dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan tersebut, manusia dihadapkan pada hambatan, permasalahan dalam memenuhi kebutuhan yang relative terbatas. Untuk dapat melaksanakan tugas kehidupan tersebut manusia / orang membutuhkan berbagai sumber dan sejumlah pertolongan.

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi yang berorientasi untuk membantu mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk kesejahteraan anak, Pekerjaan Sosial juga ditujukan untuk membantu meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosial seseorang. Keberfungsian merupakan cara yang digunakan orang dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, memecahkan permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya serta untuk mencapai kesejahteraan sosialnya.

Kesejahteraan anak adalah merupakan bagian dari kesejahteraan sosial yang menyangkut berbagai usaha yang ditujukan untuk memungkinkan anak hidup bahagia serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan anak adalah “ suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya.

Apabila kita amati hal tersebut diatas, maka kelihatan bahwa hubungan antara pekerjaan sosial dengan kesejahteraan anak sangat erat sekali. Pekerjaan sosial merupakan suatu wahana yang dijadikan sarana untuk menciptakan kesejahteraan untuk anak.

#### **4. Peranan – Peranan Pekerjaan Sosial.**

Menurut Harold L.M.c Pheeters dan R. M. Ryan ( 1974 ) peranan pekerja sosial adalah sebagai berikut :

1). Teacher

Pekerja sosial memberikan informasi, penjelasan, membuka kesempatan untuk menyatakan pendapat dan sikap kepada anak.

2). Enabler

Membantu anak untuk mengemukakan kebututhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasikan masalah-masalah yang mereka hadapi serta membantu mengembangkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah secara efektif

3). Mediator

Pekerja sosial berperan menghubungkan anak dengan sumber – sumber yang dibutuhkan seperti memberikan informasi dan penjelasan hal-hal yang diperlukan.

4). Motivator

Pekerja sosial memberikan motivasi atau dorongan kepada anak agar tidak berputus asa dalam menghadapi kehidupan dan selalu berusaha mengatasi masalahnya.

5). Mobilisator

Menggali, menggerakkan, menjangkau sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan untuk membantu memecahkan masalah.

6). Konselor

Memberikan bimbingan kepada anak dalam memahami dan mengatasi kesulitan yang dihadapinya untuk dapat diatasi atau dipecahkan.

#### **D. INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL**

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam membicarakan peranan Pekerja Sosial dalam kesejahteraan sosial adalah pandangan yang melihat kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem dimana pekerjaan sosial merupakan satu bagian dari pandangan. Pekerjaan sosial sebagai teknologi yang menentukan dalam pelaksanaan usaha – usaha Kesejahteraan Sosial memikul tanggung jawab utama untuk menjamin tercapainya tujuan sistem Kesejahteraan Sosial.

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi kemanusiaan merupakan penyangga kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan apabila dilihat dalam konteks kesejahteraan sosial yang lebih luas.

Walter A. Friedlander pelaksanaan fungsi sosial individu, kelompok dan masyarakat, yang hanya dapat dipahami (1980 : 4) mendefinisikan Pekerjaan Sosial sebagai suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan relasi kemanusiaan yang bertujuan membantu baik secara perseorangan maupun didalam kelompok dan masyarakat untuk mencapai kepuasan dan ketidaktergantungan secara pribadi dan sosial. Lebih lanjut Max Sipiron (1977 : 14) menyatakan sasaran intervensi pekerjaan sosial yang dialami oleh individu, kelompok dan masyarakat.

Ketidakterfungsian individu dalam melaksanakan peran sosialnya sesuai keanggotaannya dalam berbagai kelompok atau pada lembaga – lembaga sosial, seperti keluarga sekolah dan organisasi lainnya. Inilah yang menjadi perhatian pekerjaan sosial. Gross, Mason dan Mc Eachen, dalam David Berry,(1981:99) mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan – harapan tersebut merupakan hubungan dari norma–norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan–peranan itu ditentukan oleh norma di dalam masyarakat. Selanjutnya David Berry (1982 : 101) mengatakan didalam peran terdapat dua macam harapan, yaitu:1). Harapan–harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran, dan 2). Harapan – harapan yang dimiliki oleh sipemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap

orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban – kewajibannya.

Secara sosiologis perspektif tersebut melihat bahwa tiap individu memegang peranan yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Oleh karena itu, peranan yang diberikan. Oleh karena itu, peranan merupakan struktur masyarakat, misalnya peranan sebagai anak/remaja, keluarga dan sebagainya diciptakan oleh masyarakat.

Fungsi sosial seseorang hanya dapat dipahami melalui apa yang diperlihatkan keseluruhan konstelasi peranan sosial dimana seseorang berperan dalam relasi yang berarti, juga tercakup didalamnya keseluruhan konstelasi peranan sosial, kultural fisik dan psikologis dan variabel yang menentukan relasi itu Suhaemi Effendi, (1982:16). Dengan demikian fungsional setiap orang hanya dapat dipahami dalam konteks situasi personal dan materi keseluruhan, dan dalam situasi itu fungsi-fungsi kepribadiannya terintegrasi. Di sini menempatkan manusia dan lingkungannya sebagai dua kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, akan tetapi merupakan suatu bidang interaksional.

Pola, arah dan kualitas interaksi sosial (relasi sosial) inilah yang menjadi ciri dan mendapat perhatian profesi Pekerjaan Sosial.

Masalah yang timbul dalam bidang interaksi sosial dalam bidang interaksi sosial, baik yang merupakan masalah individu maupun bagi kelompok dalam masyarakat, meminta perhatian pekerja sosial profesional. Dalam menghadapi masalah itu, harus meneliti relasi sosial,

baik relasi diantara individu dan sumber-sumber masyarakat serta faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan fungsi sosial.

Hollis menyatakan "Fokus utama *case work* adalah situasi perorangan" Hollen Thris Perlman, merumuskan pada biopsikosial secara keseluruhan.

Menurut Zastrow (1982 484-486) proses konseling didalam metode *case work*, dilihat dari sudut pandang kelayan terdiri dari delapan tahap, yaitu:

1. Tahap penyadaran akan adanya masalah
2. Tahap penyaluran relasi lebih mendalam dengan konselor (*case work*).
3. Tahap motivasi.
4. Tahap pengkonseptualisasian masalah
5. Tahap eksplorasi strategi mengatasi masalah
6. Tahap penseleksian strategi mengatasi masalah
7. Tahap implementasi ( pelaksanaan) strategi mengatasi masalah
8. Tahap evaluasi.

Metode sosial group work, menurut Margaret E. Hortford (1980) dalam Charles Garvin.(1982:8) menyatakan bahwa sosial case work merupakan metode pekerjaan sosial dimana pengalaman-pengalaman kelompok digunakan oleh pekerja sosial sebagai medium praktek primer (utama) untuk tujuan mempengaruhi keberfungsian sosial, pertumbuhan dan perubahan anggota kelompok, sedangkan H.B Treker (1970:16) memberikan definisi sosial group work sebagai "suatu metode dengan

dimana individu – individu yang terikat dalam kelompok – kelompok dibantu oleh pekerja sosial dengan bimbingan mengikuti kegiatan – kegiatan kelompok sehingga individu – individu tersebut dapat bergaul sesama anggota kelompok dengan baik dan dapat mengambil mamfaat dari pengalaman–pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan–kebutuhan dan kemampuannya untuk mencapai kemajuannya atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat “.

Inti dari pada definisi sosial group work tersebut adalah dengan bantuan pekerja sosial, kelompok itu sendiri sebagai alat utama untuk pertumbuhan, kemajuan serta perkembangan pribadi para anggota kelompok.

Tujuan interaksi *sosial group work* menurut Albert S. Alis (1980:14) adalah (1). Korektif, (2). Preventif, (3). Pertumbuhan dan perkembangan yang normal, (4). Tingkatan pribadi, (5). Tanggung jawab, sedangkan Rex A.Skidmore dan Milton E.Thackeray (1991:11–13), merumuskan tujuan *sosial group work* yaitu :

1. Membantu anggota–anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif didalam kehidupan kelompok.
2. Meningkatkan kemampuan anggota–anggota kelompok mewujudkan potensi–potensi individual dan memperkaya mutu kehidupan anggota kelompok
3. Mencegah terjadi masalah–masalah sosial dari anggota kelompok



4. Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif.
5. Memberikan pelayanan–pelayanan atau pengalaman–pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan bagi anggota–anggota kelompok yang mengalami masalah).

Community Development/Community Organisation merupakan metode pekerjaan sosial pada level komunitas atau masyarakat, baik *community organization* maupun *community development* merupakan istilah yang diartikan sebagai pengembangan masyarakat. Menurut Brokensha dan Hodge (1969) dalam Isbandi Rukminto Adi (2001:83) *community development* adalah suatu hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat “Meskipun terdapat kesamaan arti, apabila dilihat dari Ilmu Kesejahteraan Sosial terdapat perbedaan antara *community organization* dan *community development* antara lain berdasarkan faktor tempat (*place*). Pengorganisasian masyarakat lebih mengarah pada daerah perkotaan (komunitas relatif sudah berkembang) sedangkan pengembang masyarakat lebih mengarah pada daerah pedesaan, dimana masyarakatnya relatif belum berkembang (2001: 82).

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2001:85) strategi perubahan sosial terencana di level komunitas lokal tidak dapat dilepaskan dari intervensi

pengembangan masyarakat, difokuskan pada perubahan secara non direktif (partisipatif) merupakan ciri khas dari model intervensi ini.

Adapun tahap-tahap intervensi *community development* dalam melaksanakan perubahan di level komunitas lokal (2001:89–99), yaitu :

1. Tahap persiapan (*Enqagement*)
2. Tahap pengkajian (*Assesment*)
3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan (*Desiquing*)
4. Tahap pemformulasian rencana aksi (*Desiquing*)
5. Tahap pelaksanaan program (*Implementation* )
6. Tahap Evaluasi

Menurut Ife (1995) dalam Isbandi Rukminto Adi (2001:91–95) ada 2 peran *community worker* yakni peran fasilitatif dan *education* dengan uraian sebagai berikut :

1. Peran – peran Fasilitatif
  - a. Animasi sosial , keterampilan animasi sosial menggambarkan kemampuan petugas sebagai agen perubahan untuk membangkitkan energi koperasi, antusiasme masyarakat.
  - b. Muliasi dan negosiasi, keterampilan untuk menjalan fungsi mediasi bila terjadi konflik
  - c. Pemberi dukungan, keterampilan menyediakan dan mengembangkan dukungan terhadap warga yang terlibat dalam struktur dan aktivitas masyarakat

- d. Membentuk konsensus, melanjutkan peran mediasi yang menekan pada tujuan bersama dengan pencapaian konsensus.
  - e. Fasilitas kelompok, kemampuan untuk memfasilitasi kelompok karena adanya keanekaragaman masyarakat
  - f. Pemamfaatan sumber daya, kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada dalam masyarakat.
  - g. Mengorganisir, kemampuan *community worker* untuk peran – peran fasilitatif sebagai *organization*.
2. Peran – Peran Edukasional
- a. Membangkitkan kesadaran masyarakat
  - b. Menyampaikan informasi
  - c. Mengkonfrontasi komunitas sasaran untuk mengatasi permasalahan.
  - d. Pelatihan yang difokuskan pada komunitas sasaran.

Penerapan metode Pekerja Sosial di atas tidak dapat dilakukan secara sendiri dalam menangani permasalahan anak baik melalui panti sosial maupun non panti.

Dalam panti sosial digunakan metode bimbingan sosial perorangan dan bimbingan sosial kelompok selama kelayan menjalani pembinaan, ini merupakan peran dan tugas dari pada pekerjaan sosial dalam panti. Setelah kelayan selesai mengikuti pelatihan/ pembinaan, maka tanggung jawab pembinaan selanjutnya akan dilakukan oleh pekerja sosial yang

ada di kabupaten/kota dan kecamatan. Peran ini lebih difokuskan pada pendekatan *community development* atau *community organisation*.

Crouch (1992), Larson at al (1992) dalam John Mcleod (2006 : 536), seorang konselor (*case worker*) harus memiliki kemampuan dan keterampilan konseling, yakni keterampilan mikro, proses, berhadapan dengan perilaku kelayan yang sulit, kompetisi kultural, dan kesadaran akan nilai-nilai. Dengan kemampuan dan penguasaan keterampilan konseling, seorang pekerja sosial dapat menjadi agen perubahan sosial terencana baik di level individu, kelompok maupun masyarakat.

### **E. Kerangka Fikir**

Permasalahan anak terlantar semakin hari semakin meningkat jumlahnya. Kondisi ini muncul sebagai akaibat dari meningkatnya jumlah masyarakat miskin dimana kondisi kehidupan mereka sangat memprihatinkan sehingga pelaksanaan fungsi sosial orang tua dan keluarga mengalami disfungsi sosial yaitu adanya kondisi ketidakmampuan untuk merawat memelihara dan memenuhi kebutuhan dasar anak mereka.

Salah satu alternative untuk menangani permasalahan anak terlantar tersebut adalah panti sosial asuhan anak. Jika pelayanan anak tidak mampu dilaksanakan dalam keluarga maka panti sosial (baik pemerintah maupun swasta) tampil kedepan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam Panti sosial anak diberikan dan disediakan berbagai

sarana dan prasarana pelayanan, pemenuhan kebutuhan sandang pangan dan pemberian pelayanan bimbingan melalui pendekatan intervensi pekerjaan sosial. Dalam intervensi pekerjaan sosial terhadap pembinaan anak terlantar dilakukan melalui bimbingan yakni ; bimbingan fisik dan motorik, kepribadian, belajar, sosial dan bimbingan keterampilan.

Pelayanan sosial bagi anak terlantar di panti merupakan sarana untuk mendukung proses pertumbuhan anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Dalam pelaksanaan pembinaan anak mereka diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan sampai SLTA dan diberikan pula pelayanan kesehatan untuk mendukung pertumbuhan fisik anak binaan.

Pada akhir pelaksanaan pembinaan anak dalam panti dan dibekali dengan berbagai keterampilan setelah menamatkan pendidikan mereka diharapkan kembali kepada keluarganya dan anak dikemudian hari dapat hidup mandiri sesuai dengan bakat dan keterampilan yang mereka miliki. Jika anak dapat mandiri setelah kembali ke tengah masyarakat maka panti sosial dapat dikatakan berhasil dan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pembinaan anak dalam panti sehingga peranan panti dapat berfungsi sebagai pengganti keluarga.

Untuk lebih jelasnya secara konseptual dapat dilihat pada bagan kerangka fakir berikut :

### Kerangka Pikir

